

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan, manusia dan unsur yang ada di sekitar saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Akan selalu ada interaksi yang tercipta antar manusia dengan lingkungannya. Tuhan menciptakan manusia dan alam untuk hidup berdampingan, manusia dan alam adalah satu. Hal ini karena manusia tidak dapat hidup dengan baik tanpa alam yang sehat. Namun, akhir-akhir ini kita sering mendengar dan mengetahui permasalahan yang berkembang terkait dengan perusakan lingkungan.¹

Perilaku tidak adil terhadap alam dan lingkungan sering menjadi masalah utama dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dan alam adalah komponen ekologi yang saling bergantung, namun manusia cenderung sibuk dengan segala yang disediakan alam, sehingga menjadi eksploitatif dan melupakan keseimbangan ekologi. Dalam hal ini, kita menemukan bahwa kebutuhan manusia tidak dapat terpuaskan tanpa batas dengan segala yang disediakan alam dan bahwa sumber daya alam selalu dapat digunakan dengan sesuai keinginan manusia.²

Selain kerusakan tersebut, ada beberapa kelompok masyarakat yang berupaya menjaga dan memelihara lingkungan dengan berbagai cara seperti adanya tradisi dan sebagainya. Pada dasarnya Indonesia adalah negara dengan kepulauan terbesar di Asia Tenggara. Indonesia disebut sebagai negara multikultural karena memiliki wilayah daratan yang sangat luas dan dihiasi dengan berbagai macam pulau dari ujung sabang sampai ujung merauke. Multikulturalisme sendiri merupakan suatu keadaan masyarakat dengan keragaman budaya, termasuk keragaman

¹ Julius P, Nagel F, “Etika Lingkungan Hidup”, *Jurnal Sumberdaya Bumi Berkelanjutan : Semitan*, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 521, diakses pada 18 November 2022, Pukul 22:11 WIB, <https://doi.org/10.31284/j.semitan.2020.1004>

² Dadan Rukandar, “Etika Lingkungan”, *Vinobay*, hlm. 1, diakses pada 18 November 2022, Pukul 22:11 WIB, <http://elvinabarus1110.blogspot.co.id>

bahasa, agama, adat istiadat, dan pola tatanan sosial. Dalam kehidupan sosial, manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan.³

Dalam rangka menjaga dan memelihara lingkungan, masyarakat sunda memiliki berbagai macam cara yang terbungkus dalam berbagai tradisi di masyarakat. Tradisi adalah perilaku abadi, yang diturunkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Tradisi ada dalam berbagai bentuk tergantung pada fungsi utamanya, dan setiap daerah memiliki tradisi tersendiri tergantung pada letak geografisnya.⁴

Salah satu tradisi dalam masyarakat sunda adalah tradisi *Kawin Cai*, yang dimana tradisi ini berada di Kuningan dan Cimahi. Di Kuningan, lebih tepatnya di desa Babakan Mulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan. Tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi *Kawin Cai* merupakan budaya yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat desa Babakan Mulya. Tradisi *Kawin Cai* ini oleh masyarakat di desa tersebut dengan tujuan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga dinisbatkan sebagai simbol pelestarian lingkungan.

Setiap tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tradisi pada umumnya bersifat sakral baik dalam maksud, tata cara, maupun sarannya. Tradisi *Kawin Cai* tidak dilakukan secara kebetulan, tradisi ini harus diperhitungkan dengan matang-matang. Tradisi *Kawin Cai* ini dilaksanakan pada musim kemarau panjang atau pada saat masyarakat sangat membutuhkan air dan ketika musim panen tiba, karena tradisi ini pun merupakan syukuran atas hasil yang baik dari bercocok tanam masyarakat setempat. Tradisi ini diadakan setiap jumat kliwon pada bulan Oktober.

³ Fatikha Rizqi Fradilla, *Tradisi Tingkep Tandur Masyarakat Jawa Dalam Etika Lingkungan Sonny Keraf*, Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021, hlm. 31. Diakses pada 23 November 2022, Pukul 15.40 WIB.

⁴ Bratawidjaya Thomas Wiyasa, 2000, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sina Harapan, hlm. 13

Seperti yang dikatakan oleh seorang filsuf bernama Thales bahwa air merupakan unsur kehidupan yang sangat penting. Jika ada air di tempat itu, pasti ada kehidupan di sana. Karena air memiliki fungsi yang sangat penting, orang menyimpannya dengan berbagai cara untuk memastikan bahwa mereka selalu memiliki cukup air. Masyarakat desa Babakan Mulya yang bermata pencaharian sebagai petani memanfaatkan air untuk pertanian, sehingga masyarakat desa Babakan Mulya menghormati air dan menjunjung tinggi tradisi *Kawin Cai*. Dan pada akhirnya tradisi ini menjadi kearifan lokal yang lestari di desa tersebut.

Tradisi *Kawin Cai* disebut dengan tradisi *Mapag Cai* yang artinya menyambut air, namun sekitar tahun 2000-an berganti nama menjadi tradisi *Kawin Cai* yang artinya perkawinan air.⁵ Tradisi *Kawin Cai* memang sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Namun pada hakikatnya masih ada beberapa yang belum bisa menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut seperti adanya penebangan pohon liar yang mana pohon merupakan komponen penting dari sumber mata air. Oleh karena itu, selain kita menjaga air itu tetap ada, akan lebih baik lagi jika kita juga dapat menjaga komponen-komponen alam yang lainnya.

Dalam hal ini, perlu sudut pandang yang berbeda dalam mengkaji terkait relasi antar manusia dengan sekitarnya, sehingga manusia mampu menjaga komponen kehidupan dengan seharusnya. Untuk itu, filsafat perenial mencoba memberikan pandangan baru bagi kehidupan manusia. Filsafat perenial bukan hanya mengkaji mengenai bagaimana hubungan manusia dengan alam, hewan dan sekitarnya saja yang bersifat lahiriah. Akan tetapi lebih dari pada itu, filsafat perenial juga mengkaji bagaimana hubungan bathiniah antar manusia dengan sang pencipta-Nya.

Kesadaran akan rasa syukur kepada Tuhan atas segala alam dan isinya, dapat membuat manusia sadar dan menempatkan diri dalam berperilaku. Untuk mengetahui

⁵ Wawancara Iis Maesaroh dengan Bapak Sahudinn (Pemangku Adat) pada 13 Juli 2023, Pukul 14.15.

pandangan filsafat perenial terhadap *Kawin Cai*, kita dapat meminjam rumusan Emanuel Wora. Dalam hal ini ada tiga poin dasar filsafat perenial, nilai-nilainya dapat ditemukan dalam tradisi *Kawin Cai*, yaitu metafisika perenial, psikologi perenial, dan etika perenial.⁶

Selain itu, penelitian ini juga akan menuangkan mengenai asal-usul dan sejarah dari tradisi *Kawin Cai* itu sendiri, sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi terkait tradisi tersebut untuk kedepannya. Dilihat dari sudut pandang akademis, penelitian ini bermaksud mencari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Kawin Cai* dan manfaatnya terhadap keseimbangan alam sekitarnya, sehingga pihak manapun dapat menjaga dan mewujudkan kelestarian alam yang sesungguhnya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk membahas tradisi *Kawin Cai* dengan judul: **“Tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan (Studi Analisis Filsafat Perenial)”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengetahuan mengenai asal usul dan sejarah lengkap tradisi *Kawin Cai*.
- b. Kurangnya pengetahuan mengenai tata cara dalam pelaksanaan tradisi *Kawin Cai*.
- c. Kurangnya pengetahuan akan relasi antar manusia, alam dan Tuhan yang terkandung dalam tradisi *Kawin Cai*.
- d. Kurangnya pengetahuan mengenai Tradisi *Kawin Cai* dalam pandangan filsafat perenial.

2. Pembatasan Masalah

⁶ Bisri, Perenialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian), *Yaqzhan*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 320. Diakses pada tanggal 02 Mei 2023, Pukul 22.29 WIB.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti hanya meneliti mengenai asal-usul, tata cara pelaksanaan tradisi *Kawin Cai*, relasi antar manusia, alam dan Tuhan dalam Tradisi *Kawin Cai* serta *Kawin Cai* dalam pandangan filsafat perenial.

3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana Desa Babakan Mulya dengan tradisinya?
- b. Bagaimana tata cara pelaksanaan Tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya
- c. Bagaimana tradisi *Kawin Cai* dalam pandangan filsafat perenial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Desa Babakan Mulya dengan tradisinya
2. Mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *Kawin Cai*
3. Mengetahui tradisi *Kawin Cai* dalam pandangan filsafat perenial.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman. Karena dalam penelitian ini membahas mengenai sejarah dan asal-usul Tradisi *Kawin Cai*, termasuk tata cara, relasi yang terjalin antar manusia, alam dan Tuhan yang ada dalam tradisi *Kawin Cai*, serta bagaimana tradisi *Kawin Cai* dalam pandangan filsafat perenial sehingga masyarakat bukan hanya mengikuti tradisi saja tetapi juga mendapatkan edukasi tentang bagaimana caranya menjaga lingkungan serta masyarakat mengetahui urutan dari proses tersebut dan nilai-nilai positif apa saja yang dapat diambil dari tradisi tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan akan pentingnya melestarikan kebudayaan.
- b. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan khususnya dalam sejarah, tata cara pelaksanaan

serta hal memaknai setiap nilai-nilai budaya dan tradisi.

- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sebagai kajian tentang budaya yang ada pada masyarakat di Kabupaten Kuningan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan review kajian yang membahas tentang penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan kajian ini. Tinjauan pustaka digunakan sebagai referensi tambahan untuk penulis agar dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap penelitian yang di lakukan.

1. Romansah, 2017, *“Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Filsafat Perenial”*.⁷ Penelitian ini dimaksudkan pada pendalaman mengenai sudut pandang tokoh Nurcholish Madjid mengenai Filsafat Perenial dalam menanggapi kemajemukan yang sudah menjadi fitrah manusia dengan positif. Dengan menggunakan pendekatan metode hermeneutik dan metode deskriptif, adapun analisisnya adalah analisis ini (content analysis) digunakan untuk menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid tentang filsafat Perenial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran filsafat perenial Nurcholish Madjid ini menghadirkan sebuah penafsiran yang mempunyai relevansi dengan konteks atas intelektualitas terhadap esoterisme dalam agama-agama, inklusifisme dalam perspektif perenial dan agama jalan menuju Tuhan. Filsafat perenial dalam kehidupan beragama berusaha mencari titik temu beragamnya pemahaman yang ada sehingga *common platform* yang menunjukkan bahwa keberagaman tersebut merupakan hal yang niscaya dan justru memberikan makna bagi kesatuan dan kebersamaan. Asal-usul agama adalah Islam yaitu pasrah yang mempunyai ajaran untuk

⁷ Romansah, *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Filsafat Perenial*, Skripsi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm. 59-77. Diakses pada 7 Mei 2023, pada pukul 00.09 WIB.

beribadah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Inti sari dari Islam bahwasanya ajaran tentang toleransi atau kelapangdadaan yang bisa disebut sebagai *al-Hanifiyyah al-samhah*.

Dalam mengkaji esensi dari filsafat perenial dalam kehidupan manusia memang tidak cukup dari segi keberagamaannya saja. Namun, yang menjadi persamaan adalah selalu ada Tuhan dalam pembahasannya, karena pada hakikatnya filsafat perenial membahas mengenai Yang Satu. Pembeda dari penelitian Romansah dengan skripsi ini adalah objek formal serta tokoh pengkajinya. Skripsi ini meneliti keberagamaan dan toleransi manusia melalui tradisi *Kawin Cai* melalui konsep pemikiran Aldous Huxley.

2. Bisri, 2018, "*Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian)*".⁸ Tulisan ini berbicara tentang seorang tokoh teolog dan seorang filsuf bernama Augustinus, Gelar Santo ia dapatkan lantaran menjadi seorang imam besar di gereja. Dalam tulisan ini, penulis membahas terkait nilai-nilai filsafat perenial dalam pemikiran Santo Augustinus mengenai etika. Dikatakan bahwa Santo Augustinus memang tidak menyinggung filsafat perenial, namun pemikiran etikanya yang mendasarkan pada realita ilahi dan penyatuan manusia dengan Tuhan melalui cinta membawa pada visi filsafat perenial. Disebutkan pula bahwa ada tiga konsepsi filsafat perenial yaitu Metafisika (Berorientasi pada ketuhanan), Psikologi (Manusia sebagai mikrokosmos) dan Etika (sebagai keselarasan).

Jika berbicara tentang filsafat perenial memang akan sangat luas jangkauannya, oleh karena itu perlu adanya pembatasan untuk lebih mengerucutkannya. Filsafat perenial bisa masuk pada segi kehidupan manapun, lagi-lagi karena filsafat perenial menyandarkan segala

⁸ Bisri, Perenialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian), *Yaqzhan*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 320. Diakses pada tanggal 02 Mei 2023, Pukul 22.29.

bentuk kehidupan kepada abadi. Pemikiran yang ada dalam tulisan ini sama dengan yang digunakan dalam skripsi ini. Namun, jika tulisan ini menelaah sebuah pemikiran maka skripsi ini membahas mengenai sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat.

3. Lutfiah Ulfatuningsih, 2018, "*Nilai Filosofi Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit Kec. Klagenan (Studi Perspektif Filsafat perenial)*".⁹ Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologi jenis deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan mengenai performer kesenian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun objek fokus penelitian adalah Tari Topeng Panji yang ada di Desa Slangit Klagenan Cirebon. Sebuah kesenian tari yang masih dilestarikan oleh masyarakat Slangit. Dalam tulisan ini disebutkan bahwa gerakan-gerakan tari panji slangit mengandung nilai-nilai filosofis dan masuk ke dalam tiga konsep dasar filsafat perenial. Dimana dalam konsep dasar filsafat perenial terdiri atas metafisika perenial, psikologi perenial dan Etika perenial. Sebuah karya tulis mengandung nilai tersendiri, baik dari segi objek, pisau analisis ataupun sebuah teori yang digunakan. Persamaan penelitian lutfiah dengan skripsi ini adalah teorinya yakni sama-sama menggunakan filsafat perenial. Dan adapun perbedaan dari keduanya adalah objek formalnya. Jika lutfiah meneliti tentang nilai-nilai filosofis yang ada dalam gerakan tari panji di Desa Slangit maka skripsi ini membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya. Perbedaan tersebut membawa pada sebuah nilai yang sangat variatif.

⁹ Ulfatuningsih, Lutfiah, 2018, "*Nilai Filosofi Gerakan Tari Topeng Panji di Desa Slangit Kec. Klagenan (Studi Perspektif Filsafat Perenial)*", Skripsi, Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Hlm. 20. Diakses pada 2 Mei 2023, pada pukul 22.22.

4. Imin Abdul Muhaemin, 2022, “*Resepsi Fungsional QS. Al-Fatihah dalam Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakan Mulya Kec. Jalaksana Kab. Kuningan*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa memang masyarakat di Desa Babakan Mulya ini beragama Islam (Mayoritas) sehingga ada banyak rangkaian acara yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam dihilangkan. Pembacaan surat Al-Fatihah dalam tradisi ini adalah sebagai simbol bahwa setiap akan melakukan apapun umat Islam harus membaca surat Al-Fatihah. Hal ini juga dinilais sebagai penanda bahwa tradisi ini dilakukan tidak serta merta untuk menyembah sesuatu.¹⁰ Adapun pembeda dari penelitian yang dilakukan oleh Imin dengan penelitian kali ini adalah jika penelitian Imin terfokus pada makna surat Al-Fatihah dalam tradisi tersebut maka peneliti kali ini lebih fokus pada nilai-nilai etika yang terkandung di dalam tradisi serta mencari relasi antar manusia dengan alam pada tradisi tersebut.
5. Tegar Wicaksono, Nurudin, Farida Nurfalah, 2021, “*Makna Pesan Dalam Tradisi Upacara Adat Kawin Cai di Situ Balong Dalem Berbasis Local Wisdom Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan*”.¹¹ Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dan menggunakan teori ikon, indeks, simbol dalam konsep Alex Sanders Pierce. Adapun pengumpulan

¹⁰ Imin Abdul Muhaemin, *Resepsi Fungsional QS. Al-Fatihah dalam Upacara Adat Kawin Cai di Desa Babakan Mulya Kec. Jalaksana Kab. Kuningan*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2022, hlm. 3-4. Diakses pada 19 Oktober 2023, pada pukul 12.55 WIB.

¹¹ Tegar Wicaksono, “Makna Pesan Dalam Tradisi Upacara Adat Kawin Cai Di Situ Balong Dalem Berbasis Local Wisdom Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan”, *Jurnal Signal*. Vol. 10, No. 2, Juli 2021, hlm. 360-361. Diakses pada 1 November 2022, pada pukul 18.36 WIB. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Signal>

datanya dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada beberapa informan. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diturunkan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak pudar atau hilang, sehingga dapat dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Kemudian disebutkan bahwa upacara adat tersebut dipimpin oleh seorang Punduh (sesepuh/ketua adat) dengan memakai pakaian serba putih yang mana hal tersebut bermakna bahwa orang-orang yang mengelola adat tersebut harus memiliki kepribadian yang bersih, sudah ikhlas dan tidak mementingkan masalah duniawi. Adapun pembeda dengan peneliti kali ini adalah jika peneliti terdahulu lebih menekankan pada simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Kawin Cai* maka peneliti kali ini lebih menekankan pada kebermanfaatan tradisi dari segi nilai etika.

E. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini, penulis akan membahas mengenai teori yang dipakai dalam penelitian yakni Filsafat Perenial.

Perenialisme atau filsafat perenial merupakan salah satu cabang filsafat. filsafat perenial berasal dari bahasa Inggris, kata tersebut mempunyai persamaan dengan kata *Perennis* yang berasal dari bahasa latin.¹² Filsafat Perenial berasal dari bahasa latin yakni *Philoshopia Perennis* yang artinya filsafat yang abadi. Dengan demikian filsafat perenial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya. Filsafat Perenial dikatakan juga sebagai filsafat keabadian.¹³

¹² Romansah, Skripsi, *Pemikiran Nurcholis Madjid Tentang Filsafat Perenial*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017. hlm. 52. Diakses pada 7 Mei 2023, pada pukul 00.09 WIB.

¹³ Kuswanjono, Aqrom. 2006, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial; Refleksi Pluralisme Di Indonesia*, Badan Penerbit Filsafat UGM: Yogyakarta, hlm. 10. Diakses pada 8 Mei 2023, pada pukul 10.05 WIB.

Perenial merupakan cabang filsafat yang telah ada sejak zaman para pemikir awal. Ada beberapa pendapat yang membicarakan kemunculan filsafat perenial. *Pertama*, ada yang mengatakan bahwa filsafat perenial pertama kali digunakan oleh Agustinus Stectus dalam karyanya yang berjudul *De Perenni Philoshopia*.¹⁴ *Kedua*, ada yang mengatakan bahwa istilah perenial berasal dari Leibniez yang ditulis dalam suratnya pada tahun 1715, yang mana dalam surat tersebut berisi tentang pencarian jejak-jejak kebenaran dikalangan para filosof kuno dan tentang pemisahan yang terang dari yang gelap. Kemudian, Istilah tersebut dipopulerkan oleh Adolf Huxley.¹⁵

Filsafat perenial bisa dikatakan sebagai suatu pandangan hidup yang secara tradisional sudah ada dan sudah menjadi pegangan bagi mereka yang menyebut dirinya sebagai “penganut hikmah”. Penganut hikmah disini merupakan sebutan bagi para *gnostik* (dalam agama Kristen) para sufi (dalam agama Islam). Inti dari pandangan filsafat perenial adalah bahwa dari setiap agama dan tradisi esoterik ada suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul dengan beragam nama dan dibungkus dalam berbagai bentuk dan simbol.¹⁶

Dasar filsafat perenial terletak pada tradisi dan adat istiadat suku primitif. Ia pun memiliki tempat khusus dalam agama-agama besar di dunia. Nasr mengatakan bahwa filsafat perenial sebagai tradisi, namun bukan tradisi secara umum. Tradisi ini dimaksudkan pada tradisi yang berisi pengertian tentang kebenaran atas Tuhan.¹⁷ Karena filsafat perenial mempunyai perhatian utama pada Yang Satu, yaitu realitas ilahi. Filsafat perenial berusaha menemukan dalam

¹⁴ Nor Hasan, Islam dan Filsafat Perennial ; Telaah atas Pemikiran Fritjof Schoun, *KARSA*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2006, hlm. 1.

¹⁵ Kuswanjono, Aqrom. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial*, hlm. 10. Diakses pada 8 Mei 2023, pada pukul 10.05 WIB.

¹⁶ Komarudin, Wahyuni. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perenial*, Paramadina : Jakarta, hlm. 2.

¹⁷ Sayyed Hussein Nasr, 1997, *Pengetahuan dan Kesucian*, Terj. Suharsono, Pustaka Pelajar:Yogyakarta, hlm. 81. Diakses pada 7 Mei 2023, pada pukul 01.45 WIB.

masyarakat primitif suatu sistem pemikiran yang pada akhirnya memperkuat klaim bahwa pemahaman tentang Tuhan bersifat universal pada setiap manusia.

Filsafat perenial dapat dilihat dari tiga sudut pandang, antara lain: epistemologis, ontologis, dan psikologis. Secara **epistemologi**, filsafat perenial membahas mengenai makna, substansi dan sumber kebenaran agama serta bagaimana proses itu sampai kepada Tuhan. Secara **ontologi**, filsafat perenial menjelaskan mengenai adanya sumber dari segala yang ada. Segala hal yang ada itu bersifat relatif, hal-hal tersebut hanya sebagai jejak, cerminan dan karya dari Dia yang esensi dan substansi nya di luar jangkauan nalar manusia. Secara **psikologis**, filsafat perenial berusaha mengungkapkan makna dari kata “*Wahyu Batiniyah*”, “*Agama Asli*” dan sejenisnya. Dengan demikian, psikologi filsafat perenial mengatakan bahwa manusia itu diciptakan menurut gambaran Tuhan. Secara intrinsik dan alamiah, Tuhan telah menanamkan benih keimanan pada setiap insan, akan tetapi adakalanya benih tersebut tidak mekar, tidak tumbuh tetapi tidak akan mati pula.¹⁸

Dalam bukunya Emanuel Wora yang berjudul *The Perennial Philosophy*, Huxley mengurai secara acak tema-tema dasar yang terdapat dalam filsafat perenial, yang menjadi doktrin-doktrin inti filsafat perenial seperti tentang realitas ilahi, kepribadian, agama dan pengetahuan diri, rahmat dan kehendak bebas.

Tiga konsep dasar filsafat perenial yakni **Metafisika**, yang mencoba mengenal suatu realitas ilahi. **Psikologi**, yang mencoba menemukan sesuatu yang mirip bahkan identik dengan realitas ilahi dalam jiwa manusia. **Etika**, yang menempatkan tujuan atau cita-cita akhir manusia pada pengetahuan akan dasar semua yang ada.¹⁹

1. Metafisika Perenial

¹⁸ Komarudin, Wahyuni. *Agama Masa Depan*, hlm. 5

¹⁹ Bisri, Perenialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian), *Yaqzhan*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 320. Diakses pada tanggal 02 Mei 2023, Pukul 22.29.

Metafisika adalah ilmu tentang keberadaan secara keseluruhan. Metafisika dapat diartikan juga sebagai usaha sistematis dan reflektif dalam mencari hal yang ada dibalik hal-hal yang fisik dan khusus. Adapun Metafisika Perenial menurut Huxley adalah metafisika yang berusaha mengenal realitas ilahi sebagai dasar dari dunia duniawi, hayati, maupun akali.

Huston mengatakan bahwa filsafat perenial itu bersifat ontologis, perhatian utamanya adalah tentang wujud. Filsafat perenial mengasumsikan bahwa keberadaan bersifat hierarkis. Menurut Filsafat perenial, model hierarkis yang mencakup segalanya ini berpuncak pada realitas ilahi. Hierarkis realitas yang terurai dalam filsafat perenial adalah.

- Tuhan yang tak mengejawantahkan (*Godhead*),
- Tuhan yang mengejawantahkan (tataran surgawi/spiritual),
- Alam dalam aspeknya yang tak terindrai, yakni akal dan prinsipal vital.
- Alam dalam aspeknya yang terindrai: ruang, waktu dan materi.

2. Psikologi Perenial

Psikologi perenial mencoba menemukan sesuatu seperti realitas ilahi dalam diri manusia. Huxley menemukan bahwa psikologi perenial ini pada dasarnya berasal dari metafisika perenial. Manusia adalah mikrokosmos yang mencerminkan makrokosmos, atau sebaliknya, makrokosmos mencerminkan manusia yang merupakan mikrokosmos. Namun, ada perbedaan antara makrokosmos dan dunia manusia. Dalam dunia makrokosmos yang terbaik dapat dilihat pada titik tertinggi yaitu realitas ketuhanan yang tidak terwujud, tetapi pada manusia (mikrokosmos) yang terbaik adalah yang berada pada titik terendah yaitu ruh, yang bersifat

ketuhanan. Ruh ini adalah dasar dan fondasi dari keberadaan kita.²⁰

Jadi realitas ilahi tidak hanya ada di luar manusia, tetapi juga hidup dalam diri manusia. Dengan konsep ini, psikologi perenial tampaknya menerima gagasan bahwa Yang Ilahi itu transenden sekaligus imanen.

3. Etika Perenial

Menurut Huston Smith, etika adalah panduan untuk perubahan diri yang efektif yang memungkinkan orang mengalami dunia dengan cara baru. Huston Smith mengutip buku Lewis, *The Abolition of Man*, yang menyatakan bahwa isi dari etika perenial itu adalah apa yang disebut *Tao*. *Tao* ini merupakan sistem nilai yang merupakan perpaduan antara keharusan moral dari tradisi yang berbeda, yang disatukan dalam tiga pedoman, yaitu: ketulusan, kerendahan hati dan kemurahan hati. Ketiga pedoman ini dibandingkan dengan tiga racun, yaitu: Kesombongan, keserakahan dan kebodohan.²¹

Intinya, Filsafat Perenial adalah tradisi intelektual umum peradaban Barat dan Timur. Tetapi, pada masa sekarang tradisi intelektual yang berakar pada spiritualisme telah kehilangan tempat di peradaban barat sebab kegandrungan atas kebenaran rasionalitas lebih dominan. Namun, tradisi filsafat abadi Timur terus menempati tempat penting dalam keyakinan agama, atau cerminan kesadaran Tuhan manusia.

Secara umum filsafat perennialisme mempunyai tiga konsep dasar yakni metafisika, psikologi dan etika. Mencermati konsep dasar mengenai filsafat perenial menjadi sangat penting digunakan untuk menganalisis makna dari tradisi *Kawin Cai*.

²⁰ Bisri, Perenialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian), *Yaqzhan*, Volume 4, Nomor 2, Desember 2018, hlm. 325. Diakses pada tanggal 02 Mei 2023, Pukul 22.29 WIB.

²¹ Bisri, Perenialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus, hlm. 315. Diakses pada tanggal 02 Mei 2023, Pukul 22.29 WIB.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* (penelitian lapangan), kemudian metode yang digunakan adalah metode fenomenologi. Adapun pemaparan hasil penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *snowball* (runtut), Teknik pengumpulan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan terhadap makna dari pada generalisasi.²² Hal ini berarti para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar ilmiahnya, berusaha untuk memahami atau menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data atau disebut juga dengan sumber penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Bisa juga didefinisikan sebagai benda atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.²³ Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama dilokasi penelitian. Data primer adalah data utama yang didapat secara

²² Abdussamad Zuchri, 2021, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. syakir Media Press, hlm. 79.

²³ Rahmadi, 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press, hlm. 60

langsung dengan Teknik wawancara dan observasi.²⁴ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh utama yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi *Kawin Cai* dan tokoh-tokoh besar di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).²⁵ Data sekunder merupakan data tambahan yang mendukung data primer. Data sekunder ini dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, artikel, foto ataupun dokumen lainnya yang dapat memberikan informasi mengenai topik penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena pengumpulan ini bertujuan untuk memperoleh data. Jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat memperoleh data untuk melengkapi dan memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁶

a. Observasi

Pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Menurut Margono, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁷ Observasi atau pengamatan ini adalah sebuah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian dengan melalui pengamatan dan penginderaan.

b. Wawancara

²⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 71

²⁵ Ika Lenaini And Others, 2021, *Teknik Pengambilan Sampel Purposive*”, hlm. 36.

²⁶ Sugiyono, 2021, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm. 62.

²⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 80

Teknik wawancara dalam penelitian adalah Teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.²⁸ Wawancara ini dilakukan secara langsung, bertatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan narasumber atau disebut juga informan. Ciri khas dari wawancara mendalam ini adalah keterlibatan antara peneliti, informan dan juga warga sekitar. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.²⁹

c. Dokumentasi

Teknik dokumenter atau disebut juga teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, memorial, buku sejarah dan sebagainya. Sedangkan dokumentasi terekam dapat berupa foto, video dan sebagainya.³⁰

G. Metode Analisis Data

Metode Analisa data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi. Pada analisis data ini penulis menggunakan metode reduksi, *display*, dan dikuatkan dengan verifikasi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengklasifikasi data-data yang ditemukan di lapangan, kemudian menyusun data tersebut ke dalam pola, menyaring mana data yang penting dan mana yang tidak dan setelah itu membuat kesimpulan dari hasil data yang dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 75

²⁹ Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 146

³⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 85

analisis data yang penulis gunakan diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi

Reduksi data merupakan sebuah teknik merangkum, memilah dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema yang terkandung dan polanya. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakan dan mengolah data awal dalam bentuk catatan lapangan tertulis. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung sampai laporan tersusun.

2. Display

Display data merupakan teknik yang berisi tindakan menampilkan reduksi data secara naratif dan memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun sehingga mudah dipahami dan memudahkan pada tahap selanjutnya. Pada informasi yang dimaksud adalah uraian penjelasan tentang Tradisi *Kawin Cai* di Desa Babakan Mulya Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

³¹

3. Verifikasi

Verifikasi data merupakan tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan kesimpulan awal. Pada tahap ini, peneliti sebaiknya sudah dapat memutuskan antara data yang bermakna atau diperlukan dengan data yang tidak diperlukan. Peneliti dapat menganalisis lebih lanjut data yang telah ada seperti mengecek keabsahan data, bobot dan kuat atau tidaknya data tersebut.

³¹ Dini Silvi Purnia, Tuti Alawiyah, 2020, *Metode Penelitian; Strategi Menyusun Tugas Akhir*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 21. Diakses Pada 11 April 2022, pada pukul 23 27 WIB.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini mencakup rangkaian dari rencana awal sampai selesai pembahasan penelitian dalam penelitian. Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan dan pembahasannya disusun menjadi beberapa bab, yang berisi hal-hal pokok yang dapat dijadikan pijakan dalam memahami pembahasan ini. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini peneliti menjelaskan pentingnya penelitian tradisi *Kawin Cai* dalam penelitian ini dengan rangkaian penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian ini dilakukan yang didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian sehingga sinkronisasi dengan hasil yang akan di dapat.

Bab II : Desa Babakan Mulya dengan Tradisinya, Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yakni Desa Babakan mulya dimulai dari sejarah Desa sampai pada keseharian masyarakat Desa Babakan Mulya serta penjabaran mengenai sejarah *Kawin Cai*.

Bab III : Tradisi *Kawin Cai*, dalam bab ini mengupas tuntas tentang tata cara pelaksanaan tradisi *Kawin Cai*.

Bab IV : Analisis, dalam bab ini membahas mengenai Tradisi *Kawin Cai* dalam pandangan Filsafat Perenial.

Bab V : Penutup, pada bagian akhir penelitian bab ini merujuk pada hasil penelitian yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang didapatkan, serta memberikan saran sebagai bahan pertimbangan.